

## Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini

Megawati Manullang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [megamanullang2@gmail.com](mailto:megamanullang2@gmail.com)

Korespondensi penulis: [megamanullang2@gmail.com](mailto:megamanullang2@gmail.com)

**Abstract.** *The Koinonia ministry is one of the tri-duties of the church's vocation which at this time seems to have begun to weaken quite a number of churches due to the development of the times which requires that the koinonia strategy must be improved or in other words quality. Therefore, a quality Koinonia ministry is able to protect the congregation to remain faithful in fellowship. A good Koinonia is to divide certain categories to improve the quality of the congregation in its growth in quality and quantity. In this paper, I provide Koinonia services by dividing into five categories, namely: Child Category (Age 0-2, 2-5, 6-12), Youth Category (Age 15-35 years), Early Adult Category (Age 17- 22, 22-28, 28-33, 40-45 years), Middle Adult Category (45-65 years old), and Advanced Adult Category (over 60 years old). Each category has its own portion and needs according to their psychological condition and situation, which should be seen from the point of view of their age. This will make it easier for the church to improve or even improve the quality of Koinonia's service to the congregation, especially in today's churches that require an increase in their Koinonia.*

**Keywords:** *Koinonia, strategy, coaching, quality.*

**Abstrak.** Pelayanan Koinonia merupakan salah satu tritugas panggilan gereja yang pada saat ini nampaknya sudah mulai melemah cukup banyak gereja oleh karena perkembangan zaman yang menuntut strategi Koinonia harus di tingkatkan atau dengan kata lain berkualitas. Oleh karena itu pelayanan Koinonia yang berkualitas adalah mampu mengayomi jemaat untuk tetap setia dalam persekutuan. Koinonia yang baik adalah membagi kategorial tertentu untuk meningkatkan kualitas jemaat dalam pertumbuhannya secara kualitas maupun kuantitas. Dalam tulisan ini penulis memberikan pelayanan Koinonia dengan membagi ke dalam lima kategorial yaitu: Kategorial Anak (Usia 0-2, 2-5, 6-12), Kategorial Pemuda/Pemudi (Usia 15-35 tahun), Kategorial Dewasa Awal (Usia 17-22, 22-28, 28-33, 40-45 tahun), Kategorial Dewasa Menengah (Usia 45-65 tahun), dan Kategorial Dewasa Lanjut (usia diatas 60 Tahun). Setiap kategorial memiliki porsi dan kebutuhan masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi psikologis mereka yang seogianya dilihat dari segi usianya. Hal ini akan memudahkan gereja dalam meningkatkan atau bahkan memperbaiki kualitas pelayanan Koinonia terhadap jemaat, terlebih di gereja masa kini yang memerlukan peningkatan Koinonianya.

**Kata kunci:** Koinonia, strategi, pembinaan, kualitas.

## LATAR BELAKANG

Istilah Koinonia berasal dari bahasa Yunani “koinon” yaitu: *koinonein* artinya “bersekutu”, *Koinonos* artinya teman, sekutu, *Koinonia* artinya persekutuan. Istilah itu asal katanya dari kata sifat *κοινος-koinos* yang artinya “bersama.” Kata *koinos* adalah sesuatu yang sama dan menyatukan, artinya sejumlah orang berkumpul untuk mendapatkan manfaat bersama disatukan oleh suatu kepentingan bersama. Dari istilah *koinos* kemudian muncul istilah “koinonia.” Kata koinonia biasa dipakai dalam kemasyarakatan orang-orang Helenis yaitu tentang hal kebersamaan/kesamaan terhadap kesenangan mereka berkumpul di teater (Pollo, Ginting, Doo, Mauboy, & Djahi, 2022). Koinonia sebagai salah satu dari tri tugas gereja di dunia menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang diutus ke dalam dunia (Sarumaha, Handayani, Kondang, & Waruwu, 2021).

Gagasan mengenai persahabatan/persekutuan (kata Yunannya: *koinonia*) sesungguhnya baru muncul dalam PB, terutama dalam surat-surat Paulus (Faizal, Intan, & Firmansyah, 2021). Persahabatan/persekutuan orang-orang percaya merupakan persatuan kasih, pertama karena baptisan, dan kemudian dipelihara melalui persekutuan untuk Perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:17-34) (Tantama, 2022). Dalam memasuki masa depan maka gereja terpanggil untuk memahami kembali fungsi dan tujuan pokok dari misi warga gereja di tengah dunia. Pembinaan Warga Gereja (PWG) berperan baik di kalangan warga gereja biasa maupun kalangan semua lapisan masyarakat. Sangat dirasakan bahwa dimasa lampau hingga masa kini peranan PWG dalam pembangunan tubuh Kristus masih sangat kurang, baik tingkat jemaat setempat maupun dalam wadah sinode dan persekutuan okumenis. Mengapa pelayanan koinonia ini sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan? Dalam tulisan ini penulis akan memberikan penjelasan secara sistematis.

## KAJIAN TEORITIS

Ketika Yesus memanggil para murid-Nya, maka para murid itu dengan sadar dan spontan datang mengikut Yesus. Panggilan terhadap murid direspon dengan mengambil sikap dan keputusan pribadi untuk ikut serta bersama Yesus. Mengikut Yesus adalah hidup bersama Yesus dan bersekutu dengan-Nya. Dengan demikian, bersekutu dengan

Yesus adalah hidup di dalam dan oleh Yesus Kristus. Inilah makna persekutuan di dalam gereja (Para, Tari, & Ruku, 2021).

Koinonia (bersekutu), maksudnya hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Kita dipanggil dalam persekutuan erat dengan Tuhan. Melalui koinonia ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus. Kita diharapkan dapat menciptakan kesatuan dan persekutuan antar jemaat dan jemaat antar masyarakat (Wonda, 2023). Koinonia ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi, dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam kepedulian bersama (Putri & Wijaya, 2022).

Gereja sebagai Koinonia adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor.12:12). Persekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan begitu saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologi (keselamatan) (Malendes, Tulung, & Gara, 2022).

Koinonia mengandung kesaksian tiga hal yang bersama-sama kita pegang. Pertama, warisan kita bersama; kedua, pelayanan kita bersama; dan ketiga, tanggung jawab kita bersama (Ginting, 2022). Koinonia sebagai salah satu dari tri tugas gereja di dunia menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang diutus ke dalam dunia (Setinawati, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*), terhadap berbagai sumber data seperti penelitian terdahulu dan referensi terhadap Pelayanan Koinonia. Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah (Sari & Asmendri, 2020). Dimana data tersebut adalah tulisan ilmiah yang diakui kesahihannya secara akademis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara

membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis menggunakan buku-buku yang membahas seputar gereja dan menyusunnya dengan sistematis serta menjawab pokok permasalahan (Syafitri & Nuryono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gereja Menjaring Banyak Orang Percaya**

Daud adalah seorang gembala di mata Allah, karena telah mengembalikan kawanan sinagoga yang telah dibebaskan dari Mesir. Petrus adalah seorang nelayan di hadapan Tuhan, karena telah mengisi “jala” Gereja dengan banyak orang beriman. Fransiskus adalah seorang pedagang di mata Tuhan, karena, dengan menjual seluruh miliknya dan memberikannya demi Kristus, telah membeli permata hidup injili. Untung dagang yang diperoleh oleh Fransiskus bukanlah untung material yang dapat memperkaya dirinya dalam harta, melainkan untung injili yang dapat memperkaya Gereja dalam hidup dan penggandaan umatnya . Demikian Gereja, dengan perantaraan tokoh-tokoh ini, telah “menjaring” dan menghimpun banyak orang percaya.

### **Gereja yang Bersekutu**

Ketika Yesus memanggil para murid-Nya, maka murid itu dengan sadar dan spontan datang mengikut Yesus. Panggilan terhadap murid direspon dengan mengambil sikap dan keputusan pribadi untuk ikut serta bersama Yesus. Mengikut Yesus adalah hidup bersama Yesus dan bersekutu dengan-Nya. Dengan demikian, bersekutu dengan Yesus adalah hidup di dalam dan oleh Yesus Kristus. Inilah makna persekutuan di dalam gereja. Dengan demikian gereja adalah persekutuan orang-orang percaya di dalam dan oleh Yesus Kristus. Bersekutu dengan Yesus berarti ikut serta di dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sebagaimana kita alami melalui baptisan (Rom. 6:3-5). Kemudian oleh pengorbanan-Nya, yang mati dan bangkit untuk kita, maka gereja menjadi tubuh Kristus (1 Kor. 12:27), yang menjadikan semua orang percaya menjadi satu tubuh (Rom. 12:5).

Gereja adalah persekutuan teologis. Hal ini dicirikan oleh kepatuhan dan ketaatan kepada Kristus, yang menuntun kepada persekutuan yang baik antara satu sama lain.

Upaya membangun persekutuan merupakan bagian dari pembangunan tubuh Kristus. Pembangunan itu sendiri memiliki dua sisi, yakni kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, iman kepada Yesus Kristus harus berakar, bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan orang percaya. Sedangkan secara kuantitatif, pemberitaan Injil itu sendiri harus berlangsung terus, tidak hanya ke dalam tetapi juga keluar sebagai bagian karya penginjilan. Gereja bukanlah satu kegiatan rutin semata di mana setiap minggu gedung gereja dipenuhi oleh jemaat. Hal ini menekankan makna gereja dan panggilan itu sendiri.

### **Koinonia adalah Suatu Fakta Objektif**

Secara umum persekutuan menggambarkan sesuatu yang bersifat subjektif, pengalaman akan kehangatan dan keamanan karena kehadiran orang lain, sebagaimana muncul dalam ungkapan “kita punya kebersamaan yang baik.” Namun dalam penggunaan Alkitabiah, koinonia bukanlah perasaan subjektif belaka, melainkan suatu fakta objektif, mengungkapkan hal-hal yang kita bagikan bersama. Demikian Paulus dapat menulis “kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku” (Filipi 1:7); Yohanes dapat menulis “supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1 Yohanes 1:3); sementara Paulus menambahkan “dan persekutuan Roh Kudus” (2 Korintus 13:13). Jadi, persekutuan yang autentik adalah persekutuan Trinitarian. Persekutuan Trinitarian menjadi saksi bahwa kita berbagi bersama dalam rahmat Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

### **Pembelajaran dari Gereja Persekutuan Alkitab**

Daniel G. Ziegler, Direktur Departemen Perluasan Gereja dari *Bible Fellowship Church*, menulis sebuah laporan pada awal tahun 1981 yang berjudul, “Bagaimana Keadaan *Bible Fellowship Church* dalam Dasawarsa 70-an”, “keanggotaan *Bible Fellowship Church* naik dengan 1.205 orang, penambahan terbesar menurut angka yang terjadi dalam suatu dasawarsa dari sejarah gereja kita”. Kemudian ia melanjutkan, “namun pertumbuhan secara persentase merupakan ukuran perbandingan yang lebih tepat daripada penambahan yang kasar menurut angka. Dalam dasawarsa 70-an gereja bertumbuh dengan 26,5%. Kita harus kembali ke dasawarsa 30-an untuk mendapatkan persentase pertumbuhan yang lebih tinggi. Dasawarsa yang satu ini, yakni dasawarsa 70-

an, melebihi tiga dasawarsa sebelumnya dengan 777 anggota, yakni 282 persen, suatu hal yang luar biasa!”

### **Pelayanan Koinonia Kategorial Anak (Usia 0-2, 2-5, 6-12 Tahun)**

Teori mengatakan anak sama seperti kertas putih, dapat diartikan bahwa anak masih sedikit yang diisi oleh pengaruh pengetahuan, moral, mental, dan iman. Sehingga anak perlu dibina dengan serius dan efektif untuk memampukan anak-anak hidup dalam iman (Victoria & Hutapea, 2022). Bahan-bahan pembinaan anak tidak sama dengan bahan pembinaan untuk pemuda dan orang dewasa. Bahan pembinaan untuk anak (Herlina & Pasaribu, 2019):

1. Pengenalan akan Allah, secara Iman Kristen yaitu Allah Yang Tritunggal
2. Kepercayaan kepada Allah
3. Kemampuan untuk berdoa
4. Kemampuan untuk memuji Allah dengan nyanyian
5. Kemampuan menghafal dan menceritakan tentang cerita Tuhan Yesus
6. Kemampuan hidup bermoral, bermental dan percaya kepada Yesus
7. Kemampuan untuk hidup mengasihi.

Menurut Iris Cully. V (1989) buku *Dinamika Pendidikan Agama Kristen* mengatakan bahwa bentuk pelayanan kepada anak-anak tidak sama dengan bentuk pelayanan kepada orang-orang dewasa, karena anak-anak itu sangat unik dan mempunyai ciri perkembangan tersendiri. Beberapa kegiatan pelayanan Departemen Sekolah Minggu (Purba, Hutabarat, Sihotang, & Nababan, 2022):

1. Berusaha meningkatkan kebaktian sekolah minggu pada hari minggu pagi
2. Pengadaan kelas sekolah minggu dalam tiga tingkat, yaitu: Taman Kanak-kanak-kelas II SD, Kelas III SD-Kelas IV SD, dan SMP
3. Pembinaan ketangkasan melalui perlombaan-perlombaan paduan suara, olahraga, seni, katekisasi, dan lain sebagainya di tingkat jemaat dan distrik.
4. Menggalakkan pembangunan gedung-gedung sekolah minggu.
5. Menggalakkan kebangunan anak-anak pada setiap minggu ke 4 Epiphanias setiap tahun.
6. Menggalakkan Kekristenan anak-anak pada hari doa kanak-kanak sedunia pada awal bulan April setiap tahun.

7. Menumbuhkan jiwa sosial anak-anak sekolah minggu dengan kegiatan Paskah dan bakti Natal. Melalui kegiatan ini anak-anak diikutsertakan berperan serta mengumpulkan persembahan berupa barang maupun uang untuk diberikan kepada panti asuhan.
8. Meningkatkan pelayanan melalui penerbitan literatur-literatur antara lain buku penuntun guru-guru sekolah minggu, buku liturgi Natal anak-anak, buku bacaan anak-anak, dll.

Pembinaan anak-anak perlu didasari cinta akan anak dan merupakan panggilan Allah/kehendak Allah (Ul. 6:4-7a). Pembinaan anak-anak hendaklah dilakukan dengan serius dan telaten (Purniasih & Ariawan, 2022).

### **Pelayanan Koinonia Kategorial Pemuda/Pemudi (Usia 15-35 Tahun)**

Sering terjadi kesalahan di dalam memilih bahan-bahan pembinaan kepada pemuda-pemudi sehingga pembinaan ini membosankan dan tidak efektif. Bahan pembinaan kepada pemuda-pemudi harus disesuaikan dengan kebutuhan secara holistik dari pemuda-pemudi. Strategi pelayanan yang dapat dilakukan (Harahap, 2022):

1. Pertama, program pembinaan pemuda perlu memperhatikan segi fisik warga jemaat disamping pendewasaan sudut rohani dan iman. Program pembinaan dalam segi kesehatan dan olahraga.
2. Kedua, dalam rangka melaksanakan kegiatan pembinaan perlu sekali memperhatikan keadaan fisik dari pemuda tersebut. Ada orang tidak tahan mengikuti kegiatan karena daya tahan mata yang berkurang, atau pendengaran yang kurang berfungsi dengan baik. Tidak sedikit pula konsentrasi orang tidak tahan lama manakala ruangan pertemuan kurang segar karena udara panas, polusi udara atau suara. Hal-hal yang berkaitan dengan unsure fisik ini perlu mendapat perhatian kita sebagai pembina.
3. Ketiga, pemuda membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung dalam pembinaan mereka. Karena itu persekutuan yang dinamis tidak boleh terabaikan karena menekankan segi pembinaan intelektual. Selain itu, pembinaan berkaitan dengan pemupukan sikap pribadi yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan perlu kita berikan kepada pembinaan dalam segi-segi pengetahuan, segi emosi, segi sikap dan perilaku.

4. Keempat, dalam membina individu maupun kelompok doktrin iman Kristen, untuk kelompok yang tingkat berpikirnya masih pada proses kedewasaan.
5. Kelima, perhatikan dan simak krisis hidup yang dialami pemuda. Untuk itu pembinaan pemuda mempunyai tugas penting dalam memperlengkapi individu dan kelompok untuk menumbuhkan pemahaman, sikap dan kesanggupan positif seperti keintiman (keakraban), keintiman vs isolasi (Danuwijaya, Maki, & Husna, 2022). Perlu perhatian bahwa pemuda dalam pembinaan perlu mendapat pembinaan melalui pengajaran atau bimbingan pribadi maupun kelompok dalam rangka identitas yang benar.
6. Keenam, pembinaan dewasa muda membutuhkan kelompok sebaya, mentor atau pembina yang dekat, dimana individu merasakan penerimaan dan penghargaan.
7. Ketujuh, berilah pembinaan kepada pemuda sesuai dengan ciri khas perkembangan iman pemuda. Namun peran Roh Kudus jangan diabaikan dalam pembinaan.

#### **Pelayanan Koinonia Kategorial Dewasa Awal (Usia 17-22, 22-28, 28-33, 40-45 Tahun)**

Dewasa awal merupakan masa reproduktif. Masa reproduktif memerlukan beraneka ragam kebutuhan yang harus dipenuhi. Strategi pembinaan yang dapat dilakukan (Harefa, 2020):

1. Mengembangkan daya kritis dan kreativitas serta idealisme warga jemaat kelompok usia ini secara sehat. Kita perlu memberikan pengajaran iman yang jujur dan benar. Kita mesti sadar bahwa dalam menanggapi pengajaran, kelompok usia ini berusaha sepraktis mungkin; karena mereka membutuhkan masukan yang relevan dengan kenyataan hidup yang dihadapi. Dalam perkataan lain, keseimbangan antara pengetahuan (*knowing*) dengan penghayatan (*being*) dan perbuatan nyata (*doing*) amat diperlukan.
2. Kebutuhan kelompok sebaya dalam pembinaan dan konseling (terapeutik), mengajar dan membina kelompok usia ini tidak saja melalui pemberian intruksi verbal di dalam ruangan, tetapi juga menciptakan kelompok dinamis yang berfungsi terapeutik. Karena itu kita perlu merancang dan mengelola program kebersamaan seperti melalui kelompok kecil (*small groups*).



3. Pendekatan kelompok, tampaknya dibutuhkan seperti pembinaan khusus bagi mereka yang belum menikah atau hidup sendiri; mereka yang berkeluarga atau mereka yang berasal dari profesi yang sama (kelompok profesi). Dalam perkataan lain, program konkrit berupa pengajaran dan bimbingan pranikah, bimbingan nikah dan keluarga muda sangat dibutuhkan.
4. Bimbingan terhadap pengenalan penerimaan dan harga diri amat penting pada masa ini. Konsep diri seseorang terus berkembang dipengaruhi oleh lingkungan dan tanggung jawab serta kerohanian. Atas dasar apa saya bernilai? Ini juga dipertanyakan oleh manusia usia dewasa awal. Mereka berkeluarga perlu memahami bagaimana mendorong terbentuk dan terpeliharanya harga dirinya dari pasangan atau anggota keluarganya (suami istri; orang tua anak) (Susanta, 2020). Kita perlu merancang program pembinaan dalam segi konsep diri.
5. Bimbingan keputusan moral diperlukan juga oleh kelompok usia dewasa awal ini dalam rangka menghadapi egosentrisme; tendensi berorientasi kepada orang lain atau orientasi pada prinsip (idealisme).
6. Bimbingan bagi pertumbuhan iman dalam rangka membentuk kemandirian, menghadapi relativisme dan internalisasi (*owned faith*). Hal ini dapat diwujudkan melalui pengajaran Alkitab dan iman di gereja atau dalam acara retreat bersama.
7. Bimbingan krisis yang terjadi dalam keluarga, berkaitan dengan pekerjaan serta berhubungan dengan masalah relasi, dan kepribadian bahkan nilai budaya.
8. Karena kelompok usia ini memiliki sifat partisipatif tinggi maka program pelatihan untuk membentuk dan mengembangkan pekerja gereja-majelis, guru sekolah minggu, diaken, tua-tua jemaat perlu diselenggarakan dengan baik. Mereka ini perlu diperlengkapi dalam hal pemahaman Alkitab dan dasar-dasar teologi; pengertian tentang dinamika kehidupan iman Kristen; serta pemahaman mengenai tanggung jawab hidup sebagai umat Allah di keluarga, gereja, dan masyarakat.

#### **Pelayanan Koinonia Kategorial Dewasa Menengah (Usia 45-65 Tahun)**

1. Perlunya sikap empati terhadap pergumulan dewasa menengah. Jika melayani kelompok usia ini pembina dituntut untuk memberikan kebebasan mengemukakan pendapat. Hal ini terutama penting dalam pelayanan pastoral atau pengembalaan.
2. Perlunya pembentukan dan pengembangan pandangan dunia (*world view*) Kristiani berdasarkan Alkitab, mengenal masalah-masalah penderita kedewasaan, anugerah

Allah, gereja itu apa, Injil dan budaya, dan masalah masalah pengharapan. Hal ini dapat diwujudkan melalui: pengajaran Alkitab dan teologi; seminar dan lokakarya; pemutaran film kontemporer

3. Manusia dewasa menengah ini tetap membutuhkan pengajaran dalam pemahaman Injil dan dalam rangka menjadi murid Kristus, dan mengaktifkan mereka menjadi warga jemaat yang bertanggung jawab, karena itu program-program secara berkala atau berkesinambungan dapat diselenggarakan, penginjilan dan pemuridan, pendewasaan iman, membahas isu kontemporer masyarakat, politik, keluarga, kerja, kesehatan, olahraga, dan kebersamaan (persekutuan).
4. Bimbingan menghadapi krisis fisiologis, sosiologis dan kultural dan spritual. Bagaimana mengatasi trauma masa lalu dan dukacita (*grief*) karena kehilangan orang yang dikasihi atau posisi maupun pekerjaan yang dicintai (Douglas, 2022). Penyebab dukacita atau kesedihan dalam diri individu banyak, antara lain: kehilangan waktu dan kesempatan, kelemahan fisik, kehilangan sumber ekonomi, pekerjaan, menyempitnya ruang gerak (*space*), keluarga, hikmat adanya tekanan-tekanan, dan hilangnya pengharapan.

#### **Pelayanan Koinonia Kategorial Dewasa Lanjut (Usia di atas 60 Tahun)**

1. Memberi penghiburan dan pembimbingan dalam menghadapi kematian (penyerahan diri kepada Yesus Kristus)
2. Memberikan perhatian khusus dengan mengunjunginya dengan rutin agar tidak merasa kesepian.
3. Mendengarkan keluhan-keluhan para lanjut usia.
4. Perlu pengulangan kata, kalimat, ungkapan ataupun bimbingan (Ibu, 2022).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu tri tugas gereja adalah pelayanan koinonia (persekutuan). Saat ini persekutuan tampak semakin melemah oleh karena perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih sehingga Gereja ditantang dan dituntut harus meningkatkan pelayanannya, dalam hal ini pelayanan koinonia. Gereja harus mampu memaksimalkan pelayanan koinonia dengan strategi-strategi yang dapat dilakukan kepada setiap kategorial, sehingga memudahkan gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanan

koinonianya. Melalui pelayanan koinonia yang berkualitas maka akan memberi dampak yang sangat baik kepada jemaat, sehingga jemaat boleh bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Koinonia adalah salah satu tri tugas panggilan gereja yang pada saat ini benar-benar harus diberi perhatian yang besar, dibenahi dan ditingkatkan, sehingga nama Tuhan semakin dipermuliakan melalui pelayanan koinonia ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Danuwijaya, C., Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 41–55.
- Douglas, B. (2022). Koinonia. *Journal of Anglican Studies*, 20(2), 133–138.
- Faizal, M. I., Intan, V. N., & Firmansyah, R. (2021). Analisis Sistem Informasi Manajemen Bagi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 7(1), 9–16.
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 184–204.
- Harahap, H. (2022). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBINA PEMUDA REMAJA GEREJA SUATU TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2).
- Harefa, F. L. (2020). Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja. *Scripta*, 5(1), 26–48.
- Herlina, H., & Pasaribu, N. P. (2019). Anak Cucunya Tidak akan Meminta-minta: Parenting dan Grandparenting. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(1).
- Ibu, A. P. (2022). Tinjauan Kritis terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19. *Tumou Tou*, 9(1), 36–43.
- Malendes, V. F., Tulung, J. M., & Gara, J. N. (2022). Implikasi Keteladanan Menurut 1 Timotius 4: 12 bagi Pelayan Khusus di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 564–569.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diaconia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81.
- Pollo, D. E., Ginting, A. H., Doo, S. Y., Mauboy, E. R., & Djahi, H. J. (2022). Website Sebagai Media Pelayanan Digital di Jemaat GMIT Koinonia Kupang. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 16(2), 14–21.
- Purba, M., Hutabarat, R., Sihotang, S., & Nababan, D. (2022). PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ROHANI ANAK: MODEL, STRATEGI, DAN PELUANG. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 106–116.
- Purniasih, P., & Ariawan, S. (2022). Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child. *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–9.
- Putri, A. S., & Wijaya, E. C. (2022). Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 394–405.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sarumaha, N., Handayani, D., Kondang, S. Y., & Waruwu, P. (2021). Peran Gembala Sidang terhadap Minat Koinonia Jemaat di Gereja Segala Bangsa Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Teologi Praksis*, 1(1), 1–6.
- Setinawati, S. (2021). Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*2, 3(2), 168–179.
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. I. R. Y. O. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11, 53–59.
- Tantama, E. C. (2022). KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1: 6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 206–219.
- Victoria, M. W., & Hutapea, R. H. (2022). Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 188–201.
- Wonda, P. (2023). Upaya Pelayanan Gereja yang Relevan pada Masa Pasca Pandemi COVID 19. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 15–25.